

Program Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini dalam Membentuk Kesadaran dan Perlindungan di KB Tunas Mulia Petungkriyono

Roni¹, Mohammad Irsyad²

¹UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

²UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

roni@mhs.uingusdur.ac.id, mohammad.irsyad@uingusdur.ac.id

Abstrak

Pendidikan seksual merupakan salah satu upaya untuk menghentikan kejadian pelecehan yang kerap terjadi baik pada pendidikan formal, informal maupun di masyarakat. Dengan adanya pendidikan seksual, maka anak didik khususnya anak usia dini akan memperoleh pengetahuan seks dan terlindungi dari pelecehan yang tidak diinginkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui program pengenalan seksual terhadap anak usia dini di KB Tunas Mulia Kecamatan Petungkriyono. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya program pengenalan seksual untuk anak usia dini telah terlaksana dengan adanya lembaga perlindungan seksual di KB Tunas Mulia. Di antara bentuk kegiatannya seperti materi pada pembelajaran di tema diriku sendiri, kegiatan bernyanyi tema anggota tubuh, menghadirkan kader kesehatan untuk belajar cara membersihkan tangan dan tubuh, serta sosialisasi pentingnya pendidikan seksual sejak dini kepada orang tua.

Kata Kunci : Lembaga Perlindungan, Pendidikan Seksual, Perlindungan Anak.

Abstract

Sexual education is an effort to stop incidents of harassment that often occur in formal, informal education and in society. With sexual education, students, especially young children, will gain knowledge about sex and be protected from unwanted harassment. The aim of this research is to determine the sexual introduction program for young children at the Tunas Mulia KB, Petungkriyono District. This research method uses descriptive qualitative with interview, observation and documentation techniques. The results of this research show that the sexual introduction program for early childhood has been implemented with the existence of a sexual protection institution at the Tunas Mulia KB. Among the forms of activity are learning material on the theme of myself, singing activities on the theme of body parts, inviting health cadres to learn how to clean their hands and body, as well as socializing the importance of sexual education from an early age to parents.

Keywords: Protection Institutions, Sexual Education, Child Protection.

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual di Indonesia pada anak di bawah umur kian tahun terus bermunculan dan semakin banyak yang terekspos ke media. Maraknya kasus kekerasan seksual, memaksa pemerintah mengatakan bahwa negara kita Indonesia tengah mengalami darurat kekerasan seksual terhadap anak. Di antara berbagai kasus yang dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual, yaitu segala tindakan seksual terhadap anak, termasuk menunjukkan alat kelamin ke anak, menunjukkan gambar atau video porno, memanfaatkan anak untuk hal berbau porno, memegang alat kelamin, menyuruh anak memegang alat kelamin orang dewasa, kontak mulut ke alat kelamin atau penetrasi vagina atau anus anak baik dengan caramem bujuk maupun memaksa. Pelecehan seksual bisa menimpa siapa saja, baik terhadap anak lelaki atau pun anak perempuan. (Ningsih & Hennyati,

2018)

Kasus kekerasan seksual pada anak usia dini semakin mengkhawatirkan di Indonesia. Peristiwa tersebut dapat dilihat dari data yang dilaporkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2010 angka kekerasan pada anak semakin meningkat. Menurut KPAI dari 1717 kasus pengaduan yang masuk, terjadi 1164 kasus terkait dengan kasus kekerasan pada anak, dan dari semua kasus kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kasus kekerasan seksual pada anak sebanyak 553 kasus. Pada tahun 2011 terjadi 2.275 kasus kekerasan pada anak, sebanyak 887 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak, Pada tahun 2012 kekerasan pada anak terjadi 3.871, sebanyak 1.028 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak. Tahun 2013 terjadi 2.673 kekerasan yang terjadi pada anak, sebanyak 1.266 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak. (Ligina et al., 2018). Hal ini sesuai dengan data dari Kementerian Sosial di tahun 2020 kasus kekerasan serta pelecehan seksual pada anak meningkat disaat pandemi Juni-Agustus 2021 total tercatat sebanyak 8.259 kasus menjadi 11.797 kasus pada Juli dan Agustus menjadi 12.855 kasus. Dengan demikian maka langkah cepat dan solutif harus segera diterapkan guna meminimalisir kasus kekerasan seksual anak. (Oktarina & Liyanovitasari, 2019)

Dalam berbagai penelitian kontemporer, studi yang membahas mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini cenderung terfokus pada dua ranah yang saling berkaitan. Pertama, dalam kecenderungan penelitian yang dilakukan oleh Syarif (Syarif et al., 2023) penjelasan yang diberikan mengarah pada cara guru mengajarkan pendidikan seksualitas dan penggunaan strateginya. Kedua, fokus bahasan penanganan kekerasan seksual dikaitkan dengan tinjauan kebijakan hukum yang ada saat ini, sehingga mampu terlihat perlindungan pada korban. (Sulaiman, 2019)

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi. Pengumpulan data yang sudah didapatkan kemudian dilakukan analisis data. Dalam analisis data sendiri memiliki tiga langkah antara lain reduksi data, penyajian data dan yang terakhir kesimpulan. Reduksi data adalah proses peneliti dalam menyeleksi sumber-sumber data yang sudah didapatkan sebelumnya, kemudian selanjutnya adalah penyajian data yaitu dari sumber yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi. Setelah itu langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dari hasil penyajian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Profil KB Tunas Mulia

Lembaga Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulia adalah tempat pendidikan anak usia dini yang bertempat di Desa Tlogopakris Kecamatan Petungkriyono. Didirikan pada tahun 2013, KB Tunas Mulia berkomitmen untuk menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak-anak usia dini secara holistik. Gedung KB Tunas Mulia didesain khusus untuk kegiatan belajar dan bermain anak-anak, dilengkapi dengan ruang kelas bermain yang cerah dan berwarna-warni, area bermain outdoor dengan permainan edukatif, serta taman kecil yang menyenangkan. Fasilitas ini dirancang untuk merangsang kreativitas, motorik, dan kognitif anak-anak, sambil tetap menjaga aspek keamanan dan kebersihan yang tinggi. Tenaga pengajar di KB Tunas Mulia terdiri dari pendidik profesional dan berpengalaman dalam pendidikan anak usia dini. Mereka tidak hanya memberikan pengajaran secara akademis, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional dan keterampilan interpersonal anak-anak melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Visi KB Tunas Mulia adalah menjadi lembaga pendidikan yang diakui dalam menyediakan fondasi pendidikan yang kuat bagi anak usia dini. Misi dari KB Tunas Mulia adalah memberikan pengalaman pendidikan yang positif dan membangun dasar yang kokoh bagi setiap anak, sehingga mereka siap menghadapi tuntutan pendidikan lebih lanjut di masa depan. Dengan komitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan perhatian yang penuh kepada perkembangan setiap anak, KB Tunas Mulia berupaya menjadi mitra yang dapat diandalkan bagi orang tua dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak mereka.

Program *Seks Education* di KB Tunas Mulia Petungkriyono

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah dan guru KB Tunas Mulia menggunakan pedoman wawancara yang telah divalidasi ditemukan bahwa pada KB Tunas Mulia telah dibentuk badan perlindungan anak. Lembaga Perlindungan Anak tujuan utamanya adalah memberikan perlindungan hak-hak anak sesuai dengan peraturan perundang-undangan, lembaga perlindungan seksual di KB Tunas Mulia telah menerapkan beberapa kegiatan. Bentuk-bentuk penerapannya seperti materi pada pembelajaran di tema diriku sendiri, kegiatan bernyanyi tema anggota tubuh, menghadirkan kader kesehatan untuk belajar cara membersihkan tangan dan tubuh. Hampir seluruh guru memandang bahwa pendidikan seks bagi anak usia dini perlu diajarkan dan bersifat urgen, pendidikan seks dilakukan sebagai bekal dan pondasi untuk anak dalam melindungi diri dari kejahatan dan kekerasan seksual bisa saja terjadi kapanpun dan dimanapun anak berada.

Program selanjutnya yaitu sosialisasi terhadap orang tua siswa yang dilaksanakan setiap 2 bulan sekali, KB Tunas Mulia mengadakan kegiatan sosialisasi perlindungan seksual terhadap

Prosiding SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

anak usia dini yang ditujukan kepada orang tua siswa bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua tentang pentingnya melindungi anak-anak mereka dari berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan seksual sejak usia dini dalam kegiatan ini orang tua mampu menyerap ilmu dari pemateri yang telah hadir pada kegiatan sosialisasi ini sehingga informasi yang di berikan menjadi bekal mereka ketika memberikan edukasi seksual terhadap anak-anaknya di lingkungan keluarga, pada akhir kegiatan ini juga memiliki output yaitu bentuk kampanye online tentang kesadaran orang tua terhadap pendidikan seksual dalam bentuk brosur maupun foto yang di beriakn oleh pihak lembaga perlindungan seksual lalu menyebarluaskan di seluruh media sosial.

Pembahasan

Kekerasan seksual merupakan sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara paksa untuk memenuhi kepuasan seksualnya dengan cara yang tidak wajar. Kekerasan seksual yang dilakukan pada anak merupakan salah satu penyiksaan anak dimana orang dewasa atau seseorang yang lebih tua memaksa, dan menggunakan anak sebagai objek pemuas nafsu Belaka. Bentuk dari kekerasan seksual ini dengan melakukan aktivitas seksual, memberikan perilaku atau kegiatan tidaksenonoh dari alat kelamin, menampilkan pornografi, dan melakukan kontak fisik dengan alat kelamin yang semua itu di lakukan kepada anak usia dini kekerasan seksual yang dilakukan pada anak tidak hanya dengan melakukan hubungan seks, namun terdapat Beberapa tindakan yang tidak wajar dilakukan oleh anak yang disebut juga sebagai kekerasan seksual seperti :Memaksa anak untuk terlibat dalam aktivitas seksual ,Memperlihatkan pornografi berupa video maupun foto pada anak, Sengaja melakukan aktivitas sosial didepan anak, Menyentuh tubuh anak, Membuat dan membagikan foto maupun video senonoh yang tidak pantas dilihat oleh anak Kekerasan seksual yang dilakukan pada anak merupakan salah satu tindakan kriminal. Pelaku sebagai orang utama yang melakukannya tidak memndang korbannya laki-laki-laki-laki maupun perempuan.

Edukasi seks yang diberikan kepada anak harus dapat membantu mereka memahami sesuatu yang baik dan buruk, serta yang dapat dan tidak dapat dilakukan berkenaan dengan seks. Selain itu dengan pengenalan gender, anak menjadi sadar akan perilaku yang berhubungan dengan kejahatan seks. (Ratnasari & Alias, 2016). Sehingga pembekalan pendidikan seks ini bukan hanya sekedar wacana, namun sudah menjadi praktik yang diterapkan agar anak dapat melindungi dirinya dari berbagai penyimpangan serta paham betul dampak dari penyimpangan yang dilakukan(Ismiulya et al., 2022) Para ahli seperti Elizabeth Letourneau, seorang profesor di Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, menyoroti perubahan sosial dan budaya sebagai faktor utama yang mempengaruhi tingkat pelecehan seksual terhadap anak(Assini-Meytin et al., 2023). Perubahan dalam struktur keluarga, peningkatan mobilitas sosial, dan pergeseran nilai-nilai sosial dapat menciptakan situasi di mana anak-anak lebih rentan terhadap eksploitasi seksual. Pergeseran dalam dinamika keluarga, seperti pekerjaan orang tua

yang mengharuskan mereka bepergian jauh atau kurangnya pengawasan langsung, dapat menciptakan celah bagi pelaku pelecehan. Perkembangan teknologi, terutama internet, telah membuka pintu untuk bentuk pelecehan seksual baru yang lebih tersembunyi. Ahli kriminologi seperti David Finkelhor menyoroti bahwa internet memberikan platform bagi pelaku untuk merancang, menyebarkan, dan melakukan pelecehan seksual terhadap anak tanpa terdeteksi. Pemanfaatan media sosial, daring, dan platform berbagi konten membuat anak-anak lebih rentan terhadap ancaman pelecehan yang dapat merusak kehidupan mereka secara permanen. (Monica et al., 2022)

SIMPULAN

Pada kesimpulan ini menyoroti pentingnya program perlindungan seksual yang meliputi pembelajaran seksual dan sosialisasi perlindungan seksual terhadap anak usia dini, terutama dalam konteks pendidikan untuk guru serta orang tua siswa. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang bagaimana mereka dapat membantu melindungi anak-anak dari pelecehan seksual, serta untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya batasan-batasan yang sehat dalam interaksi sosial. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan anak-anak secara keseluruhan

DAFTAR PUSTAKA

- Assini-Meytin, L. C., Nair, R., McGinty, E. B., Stuart, E. A., & Letourneau, E. J. (2023). Is the Affordable Care Act Medicaid Expansion Associated With Reported Incidents of Child Sexual Abuse? *Child Maltreatment*, 28(2). <https://doi.org/10.1177/10775595221079605>
- Diana, E., Efrita Dewi, A., Widiyani, H., Maritim Raja Ali Haji, U., & Ilmu Hukum, P. (2024). Perlindungan Anak: Mencegah dan Menanggulangi Pelecehan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/XX..XXXXX/syariah>
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2).
- Monica, M. A., Muhammad Rizki Amrullah, & Sulaiman. (2022). Kajian Sosiologi Hukum Upaya Pencegahan dan Penggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum Dan Perubahan Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.15642/sosyus.v2i1.151>
- Nalele, Y. B. M. (2019). THE ROLE OF END CHILD PROSTITUTION, CHILD PORNOGRAPHY AND TRAFFICKING OF CHILDREN FOR SEXUAL PURPOSES (ECPAT) IN ADDRESSING THE CHILD'S COMMERCIAL SEXUAL EXPLOITATION (ESKA) IN INDONESIA (2011 – 2015). *Sociae Polites*, 20(1). <https://doi.org/10.33541/sp.v20i1.1435>

- Ningsih, E. S. B., & Henyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Midwife Journal*, 4(02).
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(II), 56–60. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iii.4118>
- Oktarina, N. D., & Liyanovitasari, L. (2019). Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 6(2), 110–115. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.296>
- R, M. Y. (2017). Peranan ECPAT (End Child Prostitution, Child Pornography, and Trafficking of Children for Sexual Purposes) dalam Menangani Kasus Prostitusi Anak di Meksiko Tahun 2005-2015. *JOM FISIP*, 4(2).
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.29406/tbw.v2i2.251>
- SULAIMAN, W. (2019). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK YANG MENJADI KORBAN TINDAK PIDANA PELECEHAN SEKSUAL (Studi Kasus Di Wilayah Hukum Polrestabes Makassar Tahun 2015 s/d Tahun 2016). *DEPARTEMEN HUKUM PIDANA FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR*, 8(5).
- Syarif, A. S., Abdullah, F. A., Al Fadly, M. W., Mardhatillah, F., & Aflahah, S. (2023). Bagaimana Islamic Pre-School Mengajarkan Pendidikan Seksual ? Sikap dan Persepsi para Guru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4985>
- UNESCO. (2018). International technical guidance on sexuality education. In *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization SDGs*.